DAMPAK KEBIJAKAN PERANG DAGANG TERHADAP STABILITAS EKONOMI GLOBAL: STUDI KASUS TARIF AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK

Enjum Jumhana[1], Khusaeni[2], Nova Tresia Manurung[3], Nanda Wulan Syifani[4], Ihsa Bilbina Adjani[5]
jumhanad@gmail.com[1], khusaeni1507@gmail.com[2], novatresia28@gmail.com[3], nandawulansyifani@gmail.com[4], ihsabilbinaa@gmail.com[5]
Universitas Bina Bangsa

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah dampak kebijakan perang dagang antara AS-Tiongkok terhadap stabilitas perekonomian dunia, dengan menitikberatkan pada bea masuk yang berlaku sejak 2018. Menggunakan kerangka kualitatif deskriptif dipadukan studi kasus, data primer dikumpulkan dari dokumen resmi dan publikasi ilmiah, sedangkan data sekunder bersumber dari media cetak dan daring. Temuan menunjukkan bahwa pengenaan bea impor senilai US$ 34 miliar oleh AS atas produk Tiongkok diikuti tindakan balasan setara oleh Beijing telah memperlambat pertumbuhan ekonomi global, mengganggu kegiatan bisnis, dan meningkatkan biaya produksi akibat gangguan rantai pasokan. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, mengalami beban yang lebih berat, terlihat dari depresiasi rupiah, fluktuasi tajam indeks saham, dan perubahan pola ekspor komoditas. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Tiongkok merosot ke titik terendah sejak 1992 saat negara tersebut mengalihkan fokus ekspor ke pasar alternatif seperti Jepang. Kesimpulannya, perseteruan tarif antara AS dan Tiongkok memunculkan dinamika perdagangan dan keuangan internasional yang kompleks, sehingga diversifikasi pasar dan penguatan kerja sama multilateral menjadi kunci dalam menjaga kestabilan ekonomi global.

Kata Kunci: Perang Dagang, Pajak Impor, Stabilitas Ekonomi Global, As-Tiongkok.

ABSTRACT

This study examines the impact of the US-China trade war policy on the stability of the world economy, by focusing on the import duties introduced from 2018 onward. Adopting a descriptive qualitative design complemented by case-study analysis, primary information was gathered from official documents and academic journals, while secondary insights came from print and online media. The findings reveal that the U.S. imposition of a US$ 34 billion tariff on Chinese exports and China's equivalent reciprocal duties has slowed worldwide economic expansion, disrupted corporate operations, and driven up production costs through supply-chain interruptions. Developing economies, notably Indonesia, have borne a disproportionate share of these effects, manifesting in rupiah depreciation, sharp swings in stock indices, and altered commodity-export patterns. Meanwhile, China's GDP growth fell to its lowest point since 1992 as it redirected shipments toward alternative markets like Japan. The research concludes that the tariff hostilities between these two powers have sparked complex trade and financial reverberations across the globe, highlighting the urgent need for market diversification and stronger multilateral cooperation to preserve economic stability.

Keywords: *Trade War, Import Tax, Global Economic Stability, Us-China.*

PENDAHULUAN

Konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok bermula dari serangkaian kebijakan proteksionis yang diterapkan keduanya. Di antaranya adalah kenaikan tarif impor, pelarangan masuknya barang barang tertentu, pengetatan standar teknis sehingga harga impor membengkak, serta persyaratan sertifikasi ulang bagi produk tertentu. Pada 2018, Amerika Serikat mencatat PDB per kapita sebesar US$ 20.494,10 miliar, menjadikannya

ekonomi terbesar di dunia, sedangkan Tiongkok menempati posisi kedua dengan PDB per kapita US$ 13.608,15 miliar.

Ketegangan perdagangan ketika Presiden Donald Trump memulai hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok, neraca dagang Amerika Serikat sangat semakin melebar, langsung mengambil langkah proteksionis setelah menjabat. Ia menerapkan bea masuk baru terutama pada produk-produk asal Tiongkok, kemudian Beijing membalas dengan menaikkan tarif atas barang-barang impor dari Amerika Serikat. Pada fase awal sejak 2018 fokus bea masuk Amerika Serikat tertuju pada sektor elektronik, seperti mesin cuci dan panel surya, namun segera diperluas ke industri baja, aluminium, serta berbagai komoditas lain dengan alasan keamanan nasional, praktik perdagangan tidak adil, dan perlindungan industri dalam negeri. Kebijakan ini menciptakan gangguan signifikan dalam arus perdagangan, baik di tingkat regional maupun global.

Puncaknya terjadi pada 6 Juli 2018, saat AS menerapkan iuran bea mencapai US$ 34 miliar (kira-kira Rp 489 triliun) atas ratusan jenis barang Tiongkok yang diantaranya mesin industri, peralatan elektronik, komponen manufaktur, hingga suku cadang pesawat yang kemudian dibalas China dengan tindakan serupa. Konfrontasi tarif ini dipicu oleh tiga faktor utama: pelanggaran hak kekayaan intelektual oleh Tiongkok, kebijakan proteksionisme yang agresif dari Amerika Serikat, serta skema tarif balasan Beijing. Tidak hanya itu, kedua negara sempat saling mengancam untuk membawa sengketa ini ke Dewan Penyelesaian Sengketa WTO, yang makin memanaskan hubungan dagang mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diterapkan dengan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif yang dipadukan dengan metode studi kasus untuk menguraikan bagaimana kebijakan pertikaian antara Amerika Serikat dan Tiongkok memengaruhi stabilitas ekonomi global. Desain deskriptif dipilih agar setiap fenomena dapat diobservasi dan dijelaskan secara komprehensif.

Dalam rangka mendukung analisis, data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori:

- Data primer dikumpulkan dari situs web resmi lembaga, publikasi jurnal akademik, serta buku buku relevan.
- Data sekunder bersumber dari laporan dan artikel yang terbit di media cetak maupun elektronik yang membahas topik penelitian.

Dengan kombinasi kedua jenis data tersebut, penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran mendetail mengenai mekanisme tarif dan dampaknya pada perekonomian global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Perang Dagang Pasa Stabilitas serta Pertumbuhan Ekonomi Global

1. Dampak konflik perdagangan terhadap Stabilitas dan Pertumbuhan Ekonomi Global

Di era keterhubungan ekonomi yang sangat erat, sengketa tarif atau perang dagang memicu penurunan volume perdagangan antarnegara. Ketika negara terlibat saling menaikkan bea masuk, ekspor dan impor masing masing pihak terhambat, sehingga laju pertumbuhan ekonomi dunia melambat. Kondisi ini juga menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha global: mereka kesulitan merumuskan rencana investasi jangka panjang atau memperluas bisnis ke luar negeri karena regulasi perdagangan yang berubah ubah. Selain itu, tariff hike secara langsung menambah biaya impor bahan baku, yang kemudian mendorong produsen menetapkan harga jual lebih tinggi konsekuensi ini turut menambah tekanan inflasi di berbagai negara.

2. Kasus Amerika Serikat–Tiongkok

Konflik tarif antara AS dan Tiongkok sejak 2018 berdampak luas, misalnya menyebabkan fluktuasi harga komoditas energi dan bahan mentah. Kedua pemerintah mencoba menyelesaikan perseteruan ini melalui perundingan bilateral dan mekanisme WTO, meski pada beberapa kesempatan sempat terjadi ancaman saling membawa sengketa ke badan penyelesaian sengketa internasional. Upaya dialog ini penting untuk meredam gejolak dan mengembalikan kepercayaan pasar.

3. Implikasi bagi Negara ditahap Berkembang

Negara yang berasa ditahap berkembang memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap gejolak ini yang menyebabkan ketergantungan pada penjualan sumber daya kepasar internas dan komoditas:

- Menurunnya Ekspor

Tarif tinggi mengurangi permintaan pasar bagi produk ekspor, sehingga pendapatan devisa ikut tertekan.

- Gangguan Rantai Pasok

Jika pasokan bahan baku dari negara maju tersendat, proses produksi dalam negeri terhambat, memperlambat output manufaktur.

- Kenaikan Harga Impor

Bea masuk yang membengkak membuat harga barang impor naik, menambah beban biaya hidup masyarakat yang bergantung pada barang barang tersebut.

4. Langkah Mitigasi untuk Negara Berkembang

Untuk mengurangi dampak negatif, beberapa strategi yang dapat ditempuh:

- Diversifikasi Ekonomi

Mengembangkan sektor non ekspor primer (misalnya jasa, manufaktur bernilai tambah) untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas tertentu.

- Penguatan Kemitraan Internasional

Menjalin hubungan dagang dengan lebih banyak negara atau blok ekonomi agar risiko terhambatnya satu jalur dapat diimbangi oleh pasar alternatif.

- Perluasan Pasar Ekspor

Mencari mitra dagang baru dan membidik segmen pasar yang kurang terpengaruh perang dagang utama.

5. Tantangan dan Prospek Global

Secara keseluruhan, perang dagang dapat merombak peta ekonomi dunia: nilai tukar mata uang bisa bergejolak, aliran modal internasional berubah arah, dan harga bahan pokok bergerak tak menentu. Apabila ketegangan tarif berlangsung berkepanjangan, potensi resesi global meningkat karena menurunnya investasi asing langsung dan terbatasnya perdagangan lintas batas. Oleh karena itu, kolaborasi multilateral dan kebijakan ekonomi domestik yang proaktif menjadi kunci untuk menahan laju pelemahan ekonomi global.

Neraca dan Nilai Perdagangan AS–Tiongkok (dalam miliar US$), Tahun 2018

Sejak Tiongkok bergabung dengan WTO, integrasinya yang cepat ke dalam perekonomian dunia menimbulkan tantangan tersendiri untuk negara seperti Amerika Serikat. Kenaikan ekspor Tiongkok yang terus berlangsung memberi tekanan negatif pada neraca dagang AS. Misalnya, pada 2017 total perdagangan kedua negara menyentuh US$ 636 miliar mayoritasnya berupa barang barang impor AS dari Tiongkok sehingga menghasilkan defisit perdagangan bilateral yang cukup besar bagi Amerika Serikat

Tabel 1. US$ miliar dalam Neraca dagang AS terhadap Tiongkok

Tahun	Ekspor (AS-Tiongkok)	Impor (AS-Tiongkok)	Defisit
2011	133,88	412,41	278,54

2012	144.89	439,83	294,94
2013	160,37	455,52	295,15
2014	169	483,68	314,67
2015	165,1	499,12	334,02
2016	170,15	479,23	309,27
2017	186,83	524,02	337,18

Presiden Donald Trump meninjau ulang kesepakatan dagang AS-Tiongkok adalah salah satu dari sejumlah kebijakan ekonomi yang dia luncurkan dalam upaya memperbaiki neraca perdagangan internasional. Keputusan selanjutnya adalah mengenakan tarif lebih tinggi pada barang impor asal Tiongkok. Melalui laporan resmi US Trade Representative (USTR) tertanggal 22 Maret 2018, Trump mengumumkan bea masuk baru untuk lebih dari 1.300 jenis produk Tiongkok dengan nilai total melebihi US$ 60 miliar. Kebijakan ini secara signifikan mengganggu arus devisa Tiongkok karena tertekannya sektor ekspor dan impor, sumber pendapatan utama negara tersebut. Sebagai respons, pada 23 Maret 2018 Presiden Xi Jinping membalas dengan memberlakukan penambahan tarif senilai US$ 3 miliar terhadap barang impor AS, terutama baja serta aluminium.

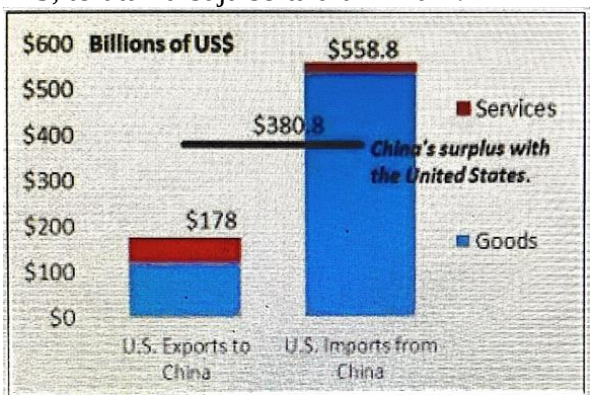

Gambar 1. Nilai dagang Amerika Serikat-Tiongkok pada tahun 2018

Riset ini krusial untuk memahami dan menganalisis fenomena perang dagang selama periode 2018–2019, AS-Tiongkok menggunakan pendekatan studi ekonomi politik internasional.

Dampak Perang Dagang AS-Tiongkok Terhadap Indonesia

Konflik perdagangan antara kedua negara ekonomi tersebut antara AS-Tiongkok, turut memberi pengaruh terhadap negara-negara mitra dagang mereka, termasuk Indonesia. Sebagai negara yang memiliki hubungan baik dengan keduanya, Indonesia turut merasakan imbas dari ketegangan ekonomi ini.

Pada tahap awal, dampak perang dagang tersebut belum terlalu terasa di Indonesia karena tarif yang dikenakan oleh Presiden Donald Trump lebih banyak menyasar sektor logam dan aluminium, yang bukan merupakan komoditas utama ekspor Indonesia saat itu seperti kelapa sawit (CPO). Namun, apabila perekonomian Tiongkok melambat akibat konflik tersebut, akibatnya secara tidak langsung berdampak kepada permintaan terhadap komoditas ekspor Indonesia, seperti baja dan CPO, sehingga berpotensi menurunkan volume ekspor ke Tiongkok.

Amerika Serikat mencoba menutup defisit perdagangannya dengan menarik lebih banyak investasi. Salah satu upayanya adalah menaikkan suku bunga acuan (federal fund rate/FFR) menjadi 2% pada Juni 2018, yang merupakan kenaikan kedua dalam tahun tersebut dan diprediksi akan disusul oleh kenaikan lanjutan. Kenaikan FFR ini membuat investor global lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk dolar AS, sehingga nilai mata uang tersebut menguat.

Penguatan dolar memicu pelemahan nilai tukar mata uang asing seperti rupiah. Melemahnya rupiah menyebabkan beban utang luar negeri Indonesia yang sebagian besar berdenominasi dolar semakin berat. Selain itu, depresiasi rupiah juga menurunkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi nasional, sehingga beberapa investor menarik dana mereka dari pasar Indonesia, yang akhirnya menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun demikian, nilai tukar dolar yang lebih tinggi juga memberikan keuntungan tersendiri bagi eksportir Indonesia, karena mereka bisa memasarkan produknya dengan harga yang lebih bersaing di pasar internasional.

Pemerintah Indonesia menilai bahwa perang dagang ini memiliki dua sisi positif dan negatif. Larangan Amerika Serikat terhadap produk-produk asal Tiongkok bisa menciptakan peluang pasar baru bagi Indonesia. Akan tetapi, hal ini juga berpotensi menimbulkan lonjakan impor dari Tiongkok ke Indonesia, yang dapat mengganggu daya saing industri domestik. Jika produk dari Tiongkok tidak lagi bisa masuk pasar Amerika atau sebaliknya, maka kedua negara kemungkinan besar akan mencari negara-negara tujuan ekspor alternatif, termasuk Indonesia, untuk menghindari kelebihan pasokan di dalam negeri.

Dalam aspek ekonomi, Indonesia masih sangat bergantung pada dukungan stabilitas global untuk mendorong pertumbuhan domestik, terutama karena hambatan seperti keterbatasan infrastruktur dan minimnya lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, dalam kancah hubungan internasional, Indonesia menganut prinsip kerja sama non-blok, yakni menjalin kemitraan ekonomi tanpa memihak kekuatan global manapun. Dua negara besar, Amerika Serikat dan Tiongkok, merupakan mitra penting dalam perdagangan ekspor-impor Indonesia, khususnya untuk komoditas mentah dan non-migas.

Penerapan kebijakan proteksionisme oleh kedua negara tersebut menyebabkan perlambatan ekonomi dunia yang juga berdampak pada negara-negara sekitarnya, termasuk Indonesia. Langkah protektif yang diambil Tiongkok membawa dampak luas hingga ke negara seperti Kamboja, Vietnam, dan Indonesia. Pada awal 2017, pengaruh perang dagang terhadap Indonesia belum terlalu besarterbukti dari stabilnya ekspor non-migas ke Tiongkok yang berada di angka 14 persen atau sekitar US$ 21 miliar. Sementara itu, nilai ekspor non-migas ke AS yang sebelumnya lebih dominan tercatat sebesar US$ 17 miliar, menandakan pergeseran mitra dagang utama.

Perang dagang ini turut mendorong sektor industri dalam negeri dan pelaku UMKM untuk berinovasi dan meningkatkan daya saing produk ekspor. Sebagai contoh, ekspor tekstil Indonesia mengalami lonjakan hingga 20-30 persen. Dampaknya juga terasa di pasar modal, di mana IHSG meningkat sebesar 41,6 poin dan bergerak pada kisaran 6,3 hingga 6,5 persen. Stabilitas ekonomi nasional tetap terjaga dengan pertumbuhan 5,07 persen pada kuartal IV tahun 2017. Grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2017, 2018, dan 2019 menunjukkan kinerja yang relatif stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, pada kuartal I tahun 2020, pandemi COVID-19 menekan pertumbuhan ekonomi secara signifikan, dengan angka menurun tajam ke 2,97 persen. Tahun 2018 menjadi titik di mana dampak perang dagang mulai terasa lebih nyata, ditandai dengan penurunan IHSG ke level 6.194,50. Sementara nilai harga expor minyak tersebu tercatat sebesar $ 556 per ton, dengan harga batu bara $ 88,3 per ton. Walaupun tantangan eksternal seperti perang dagang dan pelemahan ekonomi global mulai memberi tekanan pada perekonomian nasional, pasar modal Indonesia tetap menunjukkan performa positif. Sepanjang 2018, Bursa Efek Indonesia mencatat peningkatan jumlah Single Investor Identification (SID) sebanyak 200.935, dengan rata-rata penambahan 1.500 investor per hari. Peningkatan ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang proaktif dalam mendorong produktivitas UMKM dan ekonomi lokal.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pun mengalamai peningkatan Pada kuartal keempat 2018, pertumbuhannya mencapai 5,18% (BI, 2017). Mengacu pasa data yang ditampilkan pada Gambar 2, peran UMKM dalam menyumbang terhadap hingga 2020 mencapai sekitar 57 persen untuk periode 2011–2018, dan naik menjadi 60,3% pada tahun 2019.

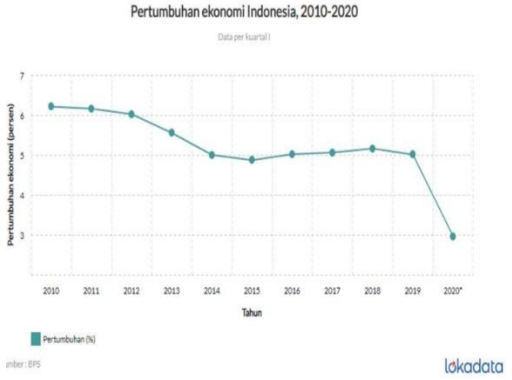

Gambar 2. Tahun 2010-2020 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

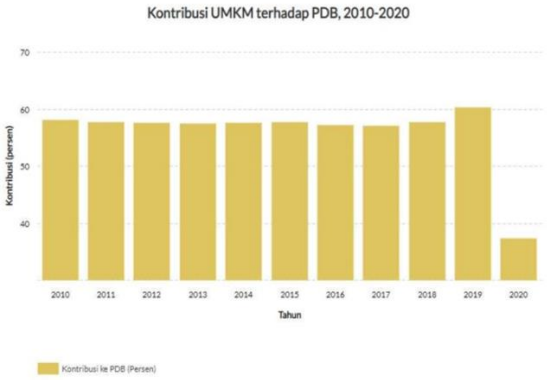

Gambar 3. Tahun 2010-2020 Kontribusi UMKM terhadap PBD Indonesia

Puncak konflik perdagangan AS-Tiongkok terjadi di tahun 2019 dan memicu perlambatan ekonomi global yang berdampak luas hingga ke berbagai negara. Harga komoditas ekspor utama ke kedua negara tersebut mengalami penurunan tajam. Misalnya, harga minyak kelapa sawit yang pada 2018 masih sebesar US$ 556 per ton, turun menjadi US$ 500 per ton, sementara batu bara merosot dari US$ 88,3 menjadi US$ 65 per ton. Di Indonesia, meski Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Penurunan tekanan industri yang signifikan dari 1,69% menjadi 6,299, menunjukkan penurunan yang signifikan. 1,6 persen pada akhir tahun. Di sisi lain, jumlah investor lokal di pasar modal meningkat signifikan sebesar 53 persen, mencapai 2,48 juta orang.

Kendati pemerintah terus memberikan dukungan terhadap industri dalam negeri dan mendorong pertumbuhan partisipasi investor domestik, hal ini belum sepenuhnya menjamin laju pertumbuhan ekonomi yang optimal. Pada 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia melemah menjadi 5,02 persen adalah penurunan hingga 0,16% ditahun sebelumnya. Pelemahan ini disebabkan oleh efek domino dari perang dagang yang merembet ke lebih dari 70 negara tujuan ekspor Indonesia. Hal ini berdampak pada turunnya permintaan global, merosotnya harga komoditas, dan ketidakseimbangan neraca perdagangan. Penurunan sektor industri dalam IHSG juga turut memperburuk performa ekonomi, dipicu oleh mahalnya bahan baku impor dan rendahnya nilai ekspor dibandingkan kebutuhan impor. Meskipun sektor perdagangan luar negeri mengalami tekanan, Indonesia masih berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi sekitar 5% dengan inflasi tetap di bawah 3,5%. Artinya, meski tekanan akibat proteksionisme global cukup kuat, perekonomian domestik

tetap menunjukkan daya tahan yang baik sejak perang dagang berlangsung.

Memasuki tahun 2020, ekonomi dunia terdampak hebat oleh pandemi COVID-19, menyebabkan kontraksi ekonomi besar-besaran di banyak negara. Namun, mulai triwulan IV, terdapat tanda-tanda pemulihan, tercermin dari naiknya Indeks PMI global pada Oktober dan peningkatan harga komoditas seperti kelapa sawit dan kedelai. Secara keseluruhan, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi negatif 2.07%. Turunnya permintaan global menyebabkan penurunan nilai ekspor bahan baku dari Indonesia. Selain itu, keterbatasan infrastruktur serta perlambatan ekonomi global menurunkan minat investor asing terhadap pasar saham domestik. Kendati demikian, kebijakan pemerintah yang berfokus pada penguatan sektor industri dan UMKM berhasil menahan dampak buruk dari perang dagang. Hal ini tercermin dari stabilnya pertumbuhan ekonomi nasional di kisaran 5,02–5,18 persen serta peningkatan konsisten jumlah investor lokal dari tahun ke tahun membuktikan bahwa Indonesia tetap tangguh di tengah tekanan eksternal.

Dampak Hubungan Dekat Cina-Jepang dan Efek Perang Dagang AS terhadap Ekonomi Cina.

Perang dagang yang dimulai oleh kebijakan Amerika Serikat dan diakhiri dengan Tiongkok membawa dampak signifikan, tidak hanya bagi ekonomi Tiongkok, tetapi juga bagi perekonomian global secara keseluruhan. Berdasarkan laporan KPMG pada Agustus 2018, proyeksi makroekonomi menunjukkan bahwa apabila konflik dagang terbatas hanya pada AS dan Tiongkok, dampaknya terhadap produk domestik bruto (PDB) dunia masih dapat ditekan di bawah -0,5%, tetapi jika negara lain terjebak dan perang dagang berkembang menjadi lebih luas, kontraksi terhadap PDB global berpotensi melebihi 3%.

Bagi Tiongkok sendiri, sengketa perdagangan ini menimbulkan tekanan berat terhadap perekonomian nasional. Sejak triwulan pertama tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Tiongkok mulai melambat menjadi 6,8%, disebabkan oleh kombinasi kebijakan pengetatan kredit dan memanasnya tensi dagang dengan Amerika Serikat. Grafik 1 mencerminkan perlambatan presentase kenaikan GDP tiap kuartal yang terjadi di Tiongkok selama periode 2018–2019, menunjukkan tren perlambatan yang konsisten seiring berlanjutnya konflik tarif.

Dalam merespons tekanan ekonomi akibat tarif tinggi dari AS, Tiongkok mulai memperluas ekspor ke negara lain, salah satunya Jepang. Pada periode 2018–2019, kerja sama ekonomi antara Tiongkok dan Jepang semakin menguat sebagai bagian dari upaya Tiongkok memperbaiki neraca perdagangannya yang terganggu. Pertumbuhan GDP Tiongkok pada kuartal keempat 2019 tercatat sebagai yang paling rendah sejak tahun 1992, sehingga mempercepat langkah diversifikasi pasar ekspor, termasuk menjalin hubungan ekonomi yang lebih erat dengan Jepang. Langkah ini mulai menunjukkan hasil. Berdasarkan Grafik 2, ekspor Tiongkok ke Jepang mengalami lonjakan signifikan hingga akhir 2018 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kecenderungan ini sejalan dengan penguatan hubungan bilateral kedua negara dan meningkatnya kebutuhan Tiongkok mencari pasar alternatif selama perang dagang dengan AS berlangsung. Sementara itu, ekspor Jepang ke Tiongkok juga meningkat, meski tidak sebesar peningkatan dari sisi Tiongkok. Grafik 3 menggambarkan adanya tren pertumbuhan ekspor Jepang ke Tiongkok sepanjang 2018 dibandingkan dengan 2017. Walaupun fluktuatif, tren tahunan (year-on-year) memperlihatkan kenaikan, mencerminkan saling ketergantungan ekonomi yang semakin kuat di antara kedua negara selama masa ketegangan dagang tersebut..

Dampak Perang Dagang Terhadap AS dan China Terhadap Ekonomi Global

Perseteruan dagang AS-Tiongkok menghasilkan efek yang cukup besar pada kondisi ekonomi global. Strategi tarif serta hambatan perdagangan sudah diimplementasikan ke

kedua negara tidak hanya memengaruhi hubungan bilateral mereka, tetapi juga mengguncang kestabilan ekonomi berbagai negara lain. Pergeseran dalam pola perdagangan dan aliran investasi global akibat perseteruan dua kekuatan ekonomi ini menimbulkan ketidakpastian di pasar internasional. Akibatnya, efek dari perang dagang terasa jauh melampaui batas geografis AS dan Tiongkok, berpengaruh pada laju pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja di negara mitra dagang mereka.

1. Dampak Ekonomi Global

Ketegangan perdagangan antara kedua negara menyebabkan gejolak di pasar keuangan internasional. Investor global menunjukkan kekhawatiran terhadap prospek ekonomi dunia, dan perubahan kebijakan perdagangan mendorong perusahaan multinasional untuk menyesuaikan strategi investasinya secara signifikan.

2. Sektor Manufaktur dan Rantai Pasok Global

Tarif tambahan yang diberlakukan oleh kedua pihak turut membebani sektor manufaktur, terutama di bidang teknologi tinggi dan elektronik. Gangguan ini merusak integritas rantai pasokan global, menurunkan efisiensi produksi, serta menaikkan biaya operasional di banyak negara yang terhubung dalam jaringan perdagangan tersebut.

3. Dampak bagi Konsumen

Peningkatan harga barang-barang asal Tiongkok di pasar Amerika Serikat akibat tarif impor berdampak pada inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat. Sebaliknya, konsumen di Tiongkok juga mengalami tekanan serupa terhadap produk impor asal AS, yang menyebabkan lonjakan harga serta keterbatasan akses terhadap barang tertentu.

4. Ketegangan dalam Hubungan Diplomatik

Konflik dagang turut memperkeruh hubungan diplomatik antara Washington dan Beijing. Untuk meredakan ketegangan ini, dibutuhkan dialog konstruktif dan perundingan tingkat tinggi guna mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

5. Implikasi Politik dan Strategis

Lebih dari sekadar isu ekonomi, perang dagang ini memperkuat persaingan geopolitik antara kedua negara. Amerika Serikat dan Tiongkok bersaing dalam berbagai aspek strategis, seperti pengaruh regional, pertahanan, dan penguasaan teknologi masa depan, menjadikan konflik ini bagian dari dinamika kekuatan global yang lebih luas.

Perang Tarif Impor Amerika-Tiongkok dan Dampaknya pada Ekonomi Global

Konflik perdagangan AS-Tiongkok terus memanas, terutama dengan lonjakan tarif impor yang terjadi pada awal tahun 2025. Pemerintah AS menaikkan tarif terhadap produk asal Tiongkok hingga 125% sebagai bentuk perlindungan ekonomi domestik serta tanggapan atas tuduhan praktik perdagangan yang dianggap tidak adil. Sebagai balasan, Tiongkok mengenakan tarif sebesar 84% pada barang-barang asal Amerika dan memasukkan beberapa perusahaan AS ke dalam daftar hitam. Ketegangan ini berlangsung di tengah kondisi global yang diliputi ketidakpastian, sementara Tiongkok menggenjot investasi hampir US$2 triliun di sektor manufaktur untuk memperkuat perannya sebagai produsen utama barang murah di dunia.

Konflik ini berdampak luas, tidak hanya terbatas pada kedua negara tetapi juga merembet ke pasar internasional dan negara berkembang. Gejolak dalam rantai pasok dan fluktuasi perdagangan global mendorong pelaku usaha serta pemerintah termasuk Indonesia untuk menyusun strategi baru guna mengantisipasi risiko dan menangkap peluang. Dalam situasi yang serba tidak pasti ini, stabilitas ekonomi global menjadi isu sentral. Oleh sebab itu, respons kebijakan yang adaptif dan langkah taktis menjadi elemen penting bagi setiap negara agar dapat bertahan dalam perubahan lanskap perdagangan dunia.

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi ekonomi, isu perang dagang menjadi salah satu sorotan utama karena dampaknya yang luas terhadap kestabilan perdagangan internasional. Konflik semacam ini melibatkan lebih dari satu negara dan sering kali ditandai oleh kenaikan tarif impor, pembatasan ekspor, serta hambatan dagang lainnya. Ketegangan ini biasanya dipicu oleh praktik perdagangan yang tidak seimbang dan situasi politik yang memanas, mendorong negara-negara untuk melindungi sektor industrinya melalui kebijakan tarif tinggi.

Perang dagang membawa sejumlah konsekuensi serius bagi perekonomian global. Pertama, terjadi perlambatan ekonomi secara umum karena terganggunya arus ekspor-impor. Kedua, meningkatnya ketidakpastian membuat dunia usaha sulit mengambil keputusan investasi jangka panjang. Ketiga, biaya produksi naik akibat beban tarif, yang berdampak pada kenaikan harga barang dan inflasi. Contoh paling menonjol dimulai tahun 2018 adalah ketegangan dagang pada interaksi AS-Tiongkok, sehingga memicu gejolak harga komoditas di pasar global.

Dalam merespons konflik seperti ini, pemerintah biasanya mengedepankan upaya diplomasi, dibantu oleh lembaga internasional seperti WTO. Negara berkembang kerap kali mengalami dampak yang lebih berat, seperti penurunan permintaan ekspor dan gangguan pada rantai pasokan. Tarif impor yang tinggi juga menyebabkan harga barang melonjak, menambah beban masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan langkah strategis seperti diversifikasi ekonomi, penguatan hubungan dagang internasional, dan perluasan pasar ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu.

Perang dagang juga mengubah dinamika perekonomian dunia, menimbulkan risiko gangguan pasokan global, dan bahkan membuka kemungkinan terjadinya resesi. Ketergantungan tinggi pada aktivitas ekspor-impor sering kali memicu ketimpangan kondisi neraca perdagangan yang pernah di alami Amerika Serikat dan Tiongkok, di mana defisit dagang AS meningkat tajam. Untuk mengatasi kondisi tersebut, AS menerapkan tarif tinggi terhadap produk-produk asal Tiongkok, yang kemudian berdampak pada kedua belah pihak.

Indonesia, sebagai mitra dagang bagi kedua negara, juga terkena imbas dari ketegangan tersebut. Dampak awalnya tidak terlalu terasa, tetapi ketika ekonomi Tiongkok mulai tertekan, ekspor Indonesia pun ikut terdampak. Namun, penguatan dolar AS justru memberikan keuntungan bagi eksportir Indonesia.

Meski berada di tengah tekanan global, Indonesia tetap berupaya menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi dengan mendorong pengembangan sektor industri lokal dan UMKM. Walaupun ekonomi sempat melambat pada 2019, pemerintah meningkatkan produktivitas nasional sebagai langkah pemulihan. Di tahun 2020, meski pandemi COVID-19 melanda, tanda-tanda pemulihan mulai terlihat di akhir tahun berkat kebijakan responsif pemerintah.

Ketegangan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok semakin meningkat dengan pemberlakuan tarif tambahan. Tiongkok menanggapi dengan mengenakan tarif balasan dan mengalihkan sebagian investasinya ke negara lain. Kondisi ini membawa dampak lanjutan bagi ekonomi global, terutama jika negara lain ikut terseret dalam konflik. Untuk merespons tekanan tersebut, Tiongkok mencoba memperluas ekspornya ke mitra dagang lain seperti Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa di balik tantangan yang ditimbulkan perang dagang, juga terdapat peluang kerja sama ekonomi baru bagi negara-negara lain. Oleh karena itu, memperkuat hubungan ekonomi antarnegara menjadi sangat penting dalam menghadapi dinamika perdagangan global yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Resi Qurrata. "Kedekatan Cina-Jepang Di Tengah Perang Dagang." JISPO (Jurnal Ilmu Sosail Dan Ilmu Politik) 11, no. 4 (2021): 89–110. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/11567.

Badiri, Istanul. "Analisis Ekonomi Politik Internasional Dalam Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Periode 2018-2019." Padjadjaran Journal of International Relations 2, no. 2 (2020): 147. https://doi.org/10.24198/padjir.v2i2.26070.

Bali, Pantau. "Dampak Perang Dagang Antara AS Dan China Bagi Perekonomian Global." Merekam Realita, n.d. https://pantaubali.com/2025/04/11/dampak-perang-dagang-antara-as-dan-china-bagi-perekonomian-global/.

Ilham Bagaskoro. "Analisis Kebijakan Indonesia Dalam Permasalahan Perang Dagang Amerika Serikat – Tiongkok Pada Tahun," 2002, 45. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/29254/16323011 Ilham Bagaskoro.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Kompasiana. "Dampak Perang Dagang Terhadap Stabilitas Dan Pertumbuhan Ekonomi Global." Beyond Blogging, 2023. https://www.kompasiana.com/ecofinsc70421/656c4881c57afb670c312662/dampak-perang-dagang-terhadap-stabilitas-dan-pertumbuhan-ekonomi-global?page=2&page_images=1.

MI, Litbang. "Perang Tarif Impor Amerika-Tiongkok Dan Dampaknya Pada Ekonomi Global." Media Indonesia, n.d. https://mediaindonesia.com/premium/60/perang-tarif-impor-amerika-tiongkok-dan-dampaknya-pada-ekonomi-global.

Sitorus, Destri Sambara. "Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017 - 2020?" Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha 13, no. 1 (2021): 187. https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i1.34192.